



Representasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel “Dia Angkasa” Karya Nurwina Sari Ke Web Series : Kajian Psikoanalisis

Lilik Rohmatin^{1*}, Ari Nugrahani², Kingkin Puput Kinanti³
^{1,2,3} Universitas Insan Budi Utomo, Indonesia

Alamat: Jl. Citandui No. 46, Purwantoro, Kec. Blimbing, Kota Malang
Korespondensi penulis: lilikrohmatin28@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study is to analyze the representation of the emotions of the main character in the novel Dia Angkasa by Nurwina Sari and its adaptation in the form of a web series, using a psychoanalytic approach according to Sigmund Freud. This research focuses on the question of how the emotions of the character Angkasa Naufal Merapi are represented in both media, and identifies the psychological conflicts that are the basis for character formation through the structure of id, ego, and superego. The qualitative descriptive method was used in this study with content analysis techniques, data sources from the text of the novel Dia Angkasa and its broadcast. Data collection techniques are carried out through intensive reading, recording, and coding of the categories of emotions produced in the form of anger, fear, love, and hope. Furthermore, the data was analyzed using psychoanalytic theory to understand the psychological dynamics of the characters. The results show that the emotions of the main characters in the novel are shown in depth through narrative and internal dialogue, while in the web series emotions are expressed more through visual and audio elements. There are differences in the depth of representation, but they complement each other in forming a complete understanding of the character. Psychoanalytic analysis shows that there is a conflict between instinctive impulses (id), consideration of reality (ego), and moral values (superego) in the main character, which shapes the emotional journey and maturity of the character.*

Keywords: *Representation, Emotions, Psychoanalysis, Novel, Web Series.*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis representasi emosi tokoh utama dalam novel Dia Angkasa karya Nurwina Sari dan adaptasinya dalam bentuk web series, dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis menurut Sigmund Freud. Penelitian ini fokus pada pertanyaan bagaimana emosi tokoh Angkasa Naufal Merapi direpresentasikan dalam kedua media, dan mengidentifikasi konflik psikologis yang menjadi dasar pembentukan karakter tokoh melalui struktur id, ego, dan superego. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan teknik analisis isi, sumber data dari teks novel Dia Angkasa dan tayangannya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif, pencatatan, dan koding terhadap kategori emosi yang dihasilkan berupa marah, takut, cinta, harapan. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dengan menggunakan teori psikoanalisis untuk memahami dinamika psikologis tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa emosi tokoh utama dalam novel ditampilkan secara mendalam melalui narasi dan dialog internal, sementara dalam web series emosi lebih diekspresikan melalui unsur visual dan audio. Terdapat perbedaan dalam kedalaman representasi, namun keduanya saling melengkapi dalam membentuk pemahaman utuh terhadap tokoh. Analisis psikoanalisis menunjukkan adanya konflik antara dorongan naluriah (id), pertimbangan realitas (ego), dan nilai moral (superego) dalam diri tokoh utama, yang membentuk perjalanan emosional dan kedewasaan karakter.

Kata kunci: Representasi, Emosi, Psikoanalisis, Novel, Web Series.

1. LATAR BELAKANG

Sastra merupakan bentuk ekspresi kreatif yang mencerminkan kondisi dan masyarakat melalui penggunaan bahasa yang artistik. Karya sastra, baik dalam bentuk prosa maupun puisi, berfungsi sebagai medium untuk mengeksplorasi tema-tema universal, seperti cinta, konflik, dan pencarian identitas. Menurut Sugiarto (2020), “Sastra adalah cermin kehidupan yang mencerminkan pengalaman manusia dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda.” Dalam hal ini, sastra tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga alat untuk memahami kompleksitas

emosi dan situasi yang dihadapi individu dalam masyarakat. Emosi merupakan elemen fundamental dalam karya sastra yang berfungsi sebagai jembatan antara pembaca dan karakter. Melalui emosi, pembaca dapat merasakan pengalaman dan perjalanan psikologis tokoh, yang pada gilirannya mempengaruhi pemahaman dan respon mereka terhadap narasi. Menurut Rochmawati (2018), "emosi dalam sastra berperan penting dalam membangun koneksi antara pembaca dan karakter, sehingga pembaca dapat merasakan apa yang dialami oleh tokoh" (Rachmawati, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa emosi dapat menjadi alat yang kuat untuk membangun resonansi antara pembaca dan teks.

Emosi dalam sastra juga berperan dalam menciptakan identitas karakter. Menurut Sari (2019) "Pengalaman emosional yang dihadapi oleh karakter dapat menciptakan kedalaman yang membuat pembaca lebih terhubung dengan cerita" (Sari,2019). Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa membaca fiksi dapat meningkatkan kemampuan empati pembaca. Menurut Pratiwi (2020) "Membaca karya sastra yang kaya akan emosi dapat membantu pembaca untuk lebih memahami dan merasakan emosi orang lain, yang merupakan komponen penting dalam membangun hubungan sosial" (Pratiwi, 2020). Dengan demikian, emosi tidak hanya memperkaya pengalaman membaca, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih dalam tentang karakter, tema, dan konteks sosial yang lebih luas. Melalui analisis emosi, pembaca dapat terhubung lebih dalam dengan teks dan memahami pengalaman manusia.

Psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, telah menjadi pendekatan yang signifikan dalam analisis sastra, memberikan wawasan yang mendalam tentang motivasi, konflik internal, dan dinamika psikologis yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam karya sastra. Salah satu kontribusi utama psikoanalisis dalam sastra adalah kemampuannya untuk menggali ketidaksadaran yang mempengaruhi tindakan dan reaksi tokoh. Menurut Manneke Budiman (2020) " psikoanalisis memungkinkan kita untuk memahami bagaimana kondisi kejiwaan penulis dan tokoh dalam karya sastra saling berinteraksi, menciptakan makna yang lebih dalam" (Budiman,2020). Psikoanalisis dalam karya sastra tidak hanya terbatas pada analisis karakter, tetapi juga dapat digunakan untuk memahami latar belakang psikologis penulis. Seperti yang dinyatakan oleh Rachmawati (2018) " Karya sastra seringkali mencerminkan konflik internal penulis, yang dapat dianalisis melalui lensa psikoanalisis" (Rachmawati,2018). Dengan demikian, peran psikoanalisis sangat penting, karena memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang karakter, tema, dan konteks dimana karya tersebut diciptakan.

Dalam beberapa tahun terakhir, novel dan web series telah muncul sebagai dua bentuk media yang saling melengkapi dalam menyampaikan cerita. Keduanya memberikan pengalaman naratif yang berbeda, namun keduanya memiliki potensi untuk memperluas dan

memperdalam pengembangan karakter dan alur cerita. Keterkaitan antara novel dan web series juga terlihat dalam bagaimana keduanya dapat saling melengkapi. Contohnya, karakter yang kompleks dalam novel dapat dieksplorasi lebih dalam melalui web series. Irfan Ramli, menyatakan bahwa “membuat ‘dunia’ yang berhubungan antara proyek film dan serial cukup menantang” dan “serial adalah wadah yang bagus untuk menyelami kedalaman tokoh” (ANTARA News, 2020).

Novel “Dia Angkasa” karya Nurwina Sari yang juga dikenal dengan nama pena Nur Wyna, merupakan sebuah karya yang sangat populer dikalangan remaja, terutama diplatform watsapp. Novel ini pertama kali dipublikasikan di Wattpad dan kemudian diterbitkan dalam bentuk buku pada september 2021 oleh penerbit Romancious. Menceritakan tentang seorang remaja lelaki bernama Angkasa Naufal Merapi, yang dikenal sebagai siswa berandalan di SMA Andromeda. Angkasa adalah ketua dari sebuah perkumpulan besar bernama SATROVA. Dalam kehidupannya, ia tidak mengenal kisah indah dan menyenangkan hingga ia bertemu dengan Aurelani Aurora, seorang wanita yang mampu meredakan ego dan sifat keras kepalanya. Novel ini tidak hanya berfokus pada percintaan remaja, tetapi juga mengangkat tema kekeluargaan dan persahabatan. Hubungan Angkasa dan Aurora menggambarkan perjalanan emosional yang kompleks, dimana keduanya saling mempengaruhi dan membantu satu sama lain dalam menghadapi satu sama lain.

Novel “Dia Angkasa” telah mencapai popularitas yang sangat signifikan, dengan lebih dari 30juta pembaca di wattpad hingga maret 2025, pada maret 2021, menunjukkan daya tariknya dikalangan pembaca muda. Nurwina Sari menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dekat dengan kehidupan sehari-hari remaja, sehingga membuat cerita ini relatable bagi banyak pembaca. Gaya penulisan yang sederhana namun efektif ini menjadi salah satu faktor keberhasilan novel ini.

Penelitian terhadap novel “Dia Angkasa” karya Nurwina Sari memiliki beberapa tujuan yang signifikan, baik dari segi akademis maupun praktis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakter utama, Angkasa Naufal Merapi dan bagaimana interaksinya dengan Aurelani Aurora mempengaruhi perkembangan emosional dan psikologisnya. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk memberikan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang sastra remaja, khususnya yang berkaitan dengan karya-karya yang dipublikasi dalam platform digital.

2. KAJIAN TEORITIS

Emosi merupakan fenomena psikologis yang kompleks dan multidimensional. Yang melibatkan pengalaman subjektif, respon fisiologis, serta ekspresi perilaku. Menurut Sari dan Rahmawati (2020), emosi dapat didefinisikan sebagai “reaksi psikologis yang muncul sebagai respons terhadap stimulus yang dianggap penting bagi individu.” (Sari & Rahmawati, 2020). Lebih lanjut, emosi berfungsi sebagai mekanisme adaptif yang membantu individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Menurut Pratiwi dan Supriyadi (2021), emosi memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan dan interaksi sosial.

Emosi memiliki peran yang sangat penting dalam karya sastra, karena dapat mempengaruhi cara pembaca memahami dan merasakan cerita yang disampaikan. Dalam konteks pembaca, emosi yang ditimbulkan oleh karya sastra dapat mempengaruhi persepsi dan respon mereka terhadap teks. Wulandari dan Sari (2021) mencatat bahwa “ Reaksi emosional pembaca terhadap karya sastra dapat bervariasi tergantung pada pengalaman pribadi dan latar belakang budaya mereka” (Wulandari & Sari, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa emosi dalam sastra tidak hanya bersifat universal, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks individu pembaca.

Psikoanalisis, sebagai teori yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, memberikan kerangka kerja yang mendalam untuk memahami emosi tokoh dalam karya sastra. Penerapan teori psikoanalisis juga membantu dalam memahami bagaimana trauma masa lalu membentuk emosi tokoh. Pratiwi dan Supriyadi (2021) mencatat bahwa “Pengalaman traumatis dapat menyebabkan tokoh mengembangkan mekanisme pertahanan, yang mempengaruhi cara mereka mengekspresikan emosi”. Sebagai contoh, seorang tokoh yang mengalami kehilangan mungkin menunjukkan emosi kemarahan atau penolakan sebagai cara untuk mengatasi rasa sakit yang mendalam.

Novel sebagai bentuk karya sastra memiliki struktur dan unsur yang kompleks, yang berfungsi untuk menyampaikan cerita secara efektif. Novel dapat disajikan dalam bentuk audiovisual yaitu webseries. Proses adaptasi dari novel ke web series merupakan langkah yang kompleks dan memerlukan pemahaman mendalam tentang kedua medium tersebut. Adaptasi ini tidak hanya melibatkan pengalihan cerita dari satu format ke format lainnya, tetapi juga memerlukan penyesuaian elemen-elemen naratif agar sesuai dengan karakteristik web series. Salah satu langkah awal dalam proses adaptasi adalah pemilihan elemen-elemen kunci dari novel yang akan diangkat ke dalam web series. Hidayati dan Setiawan (2022) menjelaskan bahwa “Penulis skenario harus mampu mengidentifikasi tema, karakter, dan konflik utama yang akan menjadi fokus dalam adaptasi”. Proses ini seringkali melibatkan pengurangan atau pengubahan beberapa subplot dan karakter untuk memastikan bahwa cerita tetap padat dan

menarik dalam format yang lebih singkat.

Representasi emosi tokoh dalam karya sastra, termasuk dalam web series, menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi cara penonton memahami dan merasakan cerita. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menyampaikan emosi yang kompleks dengan cara yang autentik dan dapat diterima oleh audiens. Penelitian mengenai adaptasi karya sastra ke dalam media visual, seperti web series, telah menjadi topik yang menarik perhatian banyak peneliti dalam beberapa tahun terakhir. Salahsatunya dalam artikel yang ditulis oleh Sariban, dkk (2024) menuliskan sebuah artikel berjudul “Representasi Emosi Manusia dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata (Kajian Psikologi David Krech)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan klasifikasi emosi David Krech yang direpresentasikan dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata, yang berfokus pada kajian psikologi David Krech, yaitu emosi dasar tokoh, emosi tokoh yang berhubungan dengan penilaian diri sendiri, dan emosi tokoh yang berhubungan dengan orang lain dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara mengambil data kemudian dikelompokkan dengan menggunakan tabel instrumen pengumpulan data. Hasil dari penelitian dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata, peneliti telah menemukan data sebanyak 6 rasa sakit, 2 rasa jijik, dan 1 rasa nikmat. Dan masih banyak lagi artikel rujukan yang peneliti ambil sebagai data pendukung dalam penelitian artikel ini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana emosi dalam kedua media tersebut direpresentasikan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dan budaya melalui pengumpulan data yang mendalam dan analisis yang bersifat deskriptif. Novel “Dia Angkasa” karya Nurwina Sari menjadi sumber primer yang akan dianalisis dalam penelitian ini untuk memahami narasi, karakter, dan emosi yang ditampilkan. Web series yang diadaptasi dari novel “Dia Angkasa” menjadi sumber data sekunder yang penting dalam penelitian ini. Dengan menggunakan teknik coding, peneliti akan mengelompokkan tema-tema emosional yang muncul, seperti rasa kesedihan, kebahagiaan, kemarahan, dan ketegangan, sehingga mempermudah analisis lebih lanjut seperti perbandingan, interpretasi dengan Teori Psikoanalisis kemudian penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penelitian ini memakan waktu kurang lebih 14 minggu dengan menggunakan sumber data primer yaitu Novel "Dia Angkasa". Dengan tahapan awal pengumpulan data literatur, kemudian pengumpulan data dari analisis teks dan survei, analisis data, penulisan dan Penyusunan Laporan Hasil Penelitian

Representasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel

1. Emosi Marah

Salah satu emosi paling dominan yang tampak dalam diri Angkasa adalah amarah, yang muncul dalam berbagai kondisi, baik karena konflik interpersonal maupun tekanan internal. Dalam kutipan: "Angkasa menarik kerah baju laki-laki itu dengan kasar. Dia lalu menyeretnya cukup jauh dari ruangan tadi." (hal. 6) Tindakan agresif Angkasa ini menunjukkan dominasi Id yang mendesak untuk melampiaskan kemarahan secara fisik.

Marah juga menjadi bentuk pertahanan diri Aurora, seperti pada kutipan: "Cowok kayak lo itu berengsek, Sa... sekarang bahkan gue nggak mau teman sama lo!" (hal.106) Marah dalam diri Aurora merupakan luapan dari akumulasi luka emosional yang tertahan. Bentuk ini merupakan hasil represi superego yang tidak lagi dapat membendung luka akibat pengkhianatan, sehingga mendorong Ego untuk melepaskan emosi tersebut secara eksplosif.

2. Emosi Sedih

Emosi sedih banyak tergambar dalam diri Aurora terutama saat ia merasa dikecewakan. Dalam kutipan: "Dulunya emang begitu... ada yang lebih bisa buat gue sakit." Jelas Aurora menggantung ucapannya. "Kenyataan." (hal. 96) Kata ini diucapkan setelah menyadari bahwa luka emosional lebih menyakitkan daripada sakit fisik. Ungkapan tersebut menunjukkan bentuk realitas pahit yang diterima Aurora setelah harapan tidak sesuai kenyataan. Ini juga menunjukkan mekanisme introjeksi, di mana Aurora menjadikan luka batin sebagai bagian dari dirinya.

Sedangkan pada Angkasa, kesedihan tampak saat ia berkata: "Gue baru tau kabarnya tadi pagi... berakhir nggak sempet ketemu untuk terakhir kalinya..." (hal.144) Ungkapan tersebut menunjukkan penyesalan dan rasa bersalah. Ini merupakan ekspresi dari Superego yang menghukum diri sendiri atas keputusan yang tidak sempat ia perbaiki. Ada dorongan untuk memperbaiki, namun waktu telah menjadi penghalang.

3. Emosi Cinta dan Kepedulian

Cinta menjadi emosi kompleks yang dialami oleh kedua tokoh, namun sering kali bercampur dengan luka dan harapan yang tidak terpenuhi. Misalnya: "Lo nggak perlu takut.

I always beside you.” (hal.89) Ungkapan ini menunjukkan perasaan cinta yang ditunjukkan oleh Angkasa, namun tidak diungkapkan secara langsung. Namun secara tidak sadar, tindakan dan ucapan Angkasa memanasifestasikan ketertarikan emosional yang dalam terhadap Aurora.

Demikian pula dengan Aurora yang berkata: “Emang gue yang salah, karena gue yang terlalu perasa, sampe nggak bisa bedain mana cinta sama perlakuan baik lo,” (hal.106) Pernyataan tersebut mencerminkan kebingungan antara cinta dan harapan. Aurora menunjukkan bahwa ia menyalahkan dirinya sendiri karena terlalu menafsirkan kebaikan sebagai cinta. Ini adalah bentuk dari konflik antara realita dan harapan, yang membuat Ego mencoba mengontrol rasa sakit dengan rasionalisasi.

4. Emosi Takut dan Cemas

Takut dan cemas menjadi emosi yang menghantui Angkasa dan Aurora dalam senyap. Misalnya dalam bagian berikut: Suara Angkasa memang tenang, tapi itu malah lebih menyeramkan di pendengaran Aurora. “Gue buka block lo sekarang, kata Aurora. Tangannya bergerak jeli membuka block-nya pada Angkasa. (hal. 166). Respon Aurora membuka blokir adalah bentuk kepasrahan yang dipicu oleh dominasi Id, yakni dorongan untuk segera menghindari ancaman dan mencari rasa aman. Ego mencoba mengambil alih dengan menyuruh dirinya bertindak “rasional”, namun keputusan itu lahir dari kecemasan, bukan pertimbangan utuh. Ketakutan Aurora menandakan kondisi mental yang tertekan, di mana rasa cemas membuatnya tunduk pada tekanan tanpa perlawanan.

Begitu pula emosi cemas Angkasa yang tergambar dalam perkataannya: ‘Ra, jangan keras kepala! Lo bisa sakit!... Hujan bisa buat lo sakit, Ra. Kondisi lo bisa semakin parah!’” (hal. 96) Ucapan ini mencerminkan kecemasan dari Angkasa terhadap kondisi fisik Aurora. Ini menunjukkan sisi lain dari Angkasa: seseorang yang sebenarnya rentan secara emosional saat menyangkut keselamatan orang yang ia cintai.

5. Emosi Harapan dan Kekecewaan

Harapan dan kekecewaan menjadi dua emosi yang saling mengiringi dalam diri Angkasa dan Aurora. Seperti dalam kutipan: “Tulisan besar itu menjadi pusat Angkasa. Entah apa alasannya, feeling-nya kuat mengatakan ada Aurora di tempat ini. Dengan bermodalkan keyakinan, Angkasa melepas helmnya.” (hal. 247). Adegan ini menunjukkan emosi harapan yang muncul secara intuitif dalam diri Angkasa. Tindakan melepas helm bukan hanya isyarat fisik, tapi simbol bahwa Angkasa sedang membuka dirinya pada kemungkinan-kemungkinan bertemu, menemukan, atau melindungi. Harapan menjadi bahan bakar yang menggerakkan Angkasa di tengah ketidakpastian.

Selain Angkasa, Aurora juga sempat berharap bahwa Angkasa tidak pindah sekolah, seperti pada kutipan berikut: "Lo boleh merasa hancur, merasa kalau dunia lagi perang sama lo, tapi lo nggak boleh seenaknya menyerah dan pergi gitu aja karena tanpa lo sadari, pasti selalu ada orang yang membutuhkan lo, kehadiran lo, dan bantuan lo, walaupun itu semua nggak pernah lo sadar" (hal. 148) Ucapan ini mencerminkan harapan yang penuh empati dari Aurora, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Kalimat ini menunjukkan keyakinannya bahwa meskipun seseorang berada dalam kondisi paling rapuh, makna kehadiran tetap penting bagi orang lain.

Representasi Emosi Tokoh Utama dalam Web Series

1. Emosi Marah dalam Visual dan Dialog

(Episode 1, menit 02.22) Aurora secara tak sengaja mendengar percakapan Angkasa dengan ayahnya melalui telepon di teras rumah. Dalam percakapan itu, Angkasa ternyata menjalankan misi untuk menjaga Aurora, bukan sepenuhnya karena kehendak pribadi. Aurora merasa dikhianati. Kamera menyorot Aurora dari samping (profil), memburamkan Angkasa di latar belakang, menekankan keterpisahan emosional mereka. Aurora tertegun sejenak, matanya melebar, lalu dengan cepat memalingkan wajah sambil mengepalkan tangan. Gerakannya kaku dan cepat, menandakan luapan emosi yang ditahan.

Dialog (setelahnya): "Jadi semua ini cuma karena Ayah gue?" – nada suaranya tajam, getir, bercampur luka. Diringi dengan keheningan suasana memperkuat ketegangan, lalu disusul musik minor tipis ketika Aurora menutup pintu atau menjauh. Marah Aurora bukan marah biasa, tapi bentuk protes dari rasa kecewa dan merasa dimanipulasi. Ini kemarahan emosional yang lahir dari luka batin.

2. Emosi Sedih melalui Gestur dan Musik

(Episode 4, menit 02:49) Aurora dan Angkasa dihampiri Analisa mantan pacar Angkasa yang baru pulang dari Milan. Meski berusaha tenang, Aurora tidak bisa menyembunyikan perasaannya. Aurora melirik ke arah Angkasa dengan cepat namun canggung. Aurora meninggalkan mereka dan mengatakan bahwa akan pergi duluan, pertanda kegelisahan dan tekanan emosi yang dipendam. Mata sedikit berkaca-kaca, tapi ia tidak menangis. Bibirnya bergerak ragu, seolah ada yang ingin dikatakan namun tertahan. Latar suara melodi lembut dengan piano minor yang hampir tidak terdengar di awal, lalu perlahan menguat saat Aurora mengucapkan kata "Milan". Musik ini menciptakan suasana sedih yang dalam tanpa harus menampilkan tangisan. Hal ini menunjukkan kesedihan Aurora lahir dari perasaan terancam, minder, dan kecewa karena kehadiran Analisa membuka kembali jarak emosional antara dirinya dan Angkasa. Ia sedih karena merasa

tersingkir secara halus, namun tetap mencoba kuat di hadapannya.

3. Emosi Cinta dan Kerinduan dalam Sinematografi

(Episode 4, menit 07:38) Aurora membaca pesan dari Angkasa di ponselnya. Meski hanya sebuah chat, respons emosionalnya menunjukkan benih-benih cinta dan kerinduan yang tumbuh. Kamera menyorot dari atas bahu Aurora, memperlihatkan layar ponsel dan wajahnya yang mulai tersenyum tipis. Latar belakang sengaja dibuat blur, menekankan bahwa perhatian Aurora hanya tertuju pada pesan dari Angkasa. Kamera tetap statis, seolah membiarkan momen ini 'bernapas' secara emosional, memberi ruang bagi keintiman yang personal. Cahaya hangat dari samping, menciptakan nuansa nyaman dan lembut. Tone warna dominan krem dan coklat muda memberi kesan tenang dan penuh rasa simpati. Adegan ini mengartikan bentuk cinta yang tidak diungkapkan langsung, tetapi hidup melalui perhatian kecil. Pandangan Aurora yang diam-diam bahagia menandakan bahwa ia mulai merindukan keberadaan Angkasa bahkan hanya dari pesan teks.

4. Emosi Takut dan Cemas dalam Narasi Visual

(Episode 1, menit 29:15) Aurora dijambret di pinggir jalan saat sedang berjalan sendiri. Situasi berlangsung cepat, mengejutkan, dan membuatnya sangat terpukul. Kamera mengikuti Aurora dengan sudut normal, lalu tiba-tiba berpindah cepat saat pelaku muncul membuat penonton ikut terkejut. Setelah jambret terjadi, kamera freeze sejenak ke wajah Aurora. Aurora refleks menahan tasnya, lalu terdiam shock, tubuhnya kaku, matanya menatap kosong ke arah motor yang menjauh. Setelah itu, ia berdiri lama, tak sanggup berkata apa pun. Pencahayaan jalanan alami agak suram. Tone warnanya cenderung netral, tapi kesan kelam hadir dari pengambilan gambar yang statis dan senyap setelah peristiwa. Tidak ada musik selama jambret, hanya suara motor. Setelah kejadian, muncul suara ambience pelan dan efek gema napas Aurora membangun perasaan panik dalam diam. Ketakutan Aurora bukan hanya karena kehilangan benda, tapi karena rasa tidak aman dan ketidakberdayaan. Ia sadar bahwa dirinya benar-benar sendirian saat itu.

Perbandingan Representasi Emosi antara Novel dan Web Series

"Dia Angkasa" karya Nurwina Sari merupakan novel yang sangat populer, terutama di kalangan pembaca Wattpad. Cerita ini menyoroti kompleksitas emosi remaja, terutama dua tokoh utamanya: Angkasa dan Aurora. Ketika novel ini diadaptasi ke dalam bentuk web series oleh MAXstream dan Viu, banyak elemen cerita yang harus diterjemahkan secara visual. Perbedaan medium ini berdampak langsung terhadap cara emosi disampaikan, diekspresikan, dan dirasakan oleh penonton. Analisis ini bertujuan untuk membandingkan bagaimana emosi ditampilkan dalam kedua versi media tersebut.

Dalam novel, kemarahan banyak diungkap melalui dialog tajam dan narasi batin tokoh. Angkasa sering kali marah secara verbal, misalnya dengan umpatan atau ancaman langsung, tetapi juga disertai refleksi emosional yang mendalam. Pembaca diajak masuk ke dalam konflik batin Angkasa, yang sering kali berakar pada trauma dan tekanan keluarga. Dalam web series, kemarahan dikemas melalui gestur, ekspresi wajah, dan tata suara.

Analisis Psikoanalisis terhadap Tokoh Utama

1. Struktur Kepribadian: Id

Pada analisis struktur Id, terlihat jelas bagaimana tokoh Angkasa didorong oleh dorongan instingtualnya yang kuat dan mendasar. Dalam karakter Angkasa, struktur ini sangat dominan, terutama ketika ia dihadapkan pada situasi yang memicu reaksi emosional ekstrem seperti kemarahan, rasa terancam, atau konflik harga diri. Angkasa sering kali menunjukkan perilaku impulsif yang tidak melewati proses pertimbangan matang dari Ego ataupun pengendalian Superego. Misalnya, ketika ia menarik kerah seseorang dan menyeretnya dengan kasar, tindakan tersebut mencerminkan reaksi spontan yang dilandasi oleh ledakan emosi tanpa kendali. Dalam konteks ini, Angkasa tidak berusaha mencari solusi damai atau menahan diri, melainkan langsung menuruti dorongan agresifnya. Kekerasan menjadi medium ekspresif bagi Id-nya untuk melepaskan ketegangan batin yang muncul akibat rasa frustrasi, marah, atau tersinggung. Tindakan seperti ini bukan hanya sekadar letupan kemarahan sesaat, tetapi sebuah pola reaksi yang berulang, yang menunjukkan betapa dominannya kekuatan Id dalam membentuk respons Angkasa terhadap tekanan emosional. Lebih dalam lagi, kecenderungan Angkasa untuk mengekspresikan emosi negatif melalui kekerasan juga dapat dibaca sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri yang disfungsi. Ketika ia merasa tidak berdaya, terhina, atau kehilangan kendali atas situasi, alih-alih mengolah perasaan itu dengan cara yang reflektif dan dewasa, Id mendorongnya untuk melawan dengan kekuatan fisik. Hal ini memperlihatkan bahwa di balik persona maskulinnya, sebenarnya terdapat luka batin dan kecemasan mendalam yang tidak terselesaikan, dan hanya bisa diredam sementara dengan cara-cara destruktif. Maka, kekerasan fisik bukanlah semata agresi, melainkan cerminan dari ketakutan akan kelemahan dan kegagalan dalam hubungan antarpribadi.

Di sisi lain, Aurora juga menunjukkan pengaruh kuat dari Id, meskipun ekspresinya tidak selalu eksplisit dan fisik seperti Angkasa. Aurora lebih banyak menyimpan perasaan dalam batin, tetapi ketika luka emosionalnya memuncak, seperti saat merasa dikhianati oleh Angkasa, dorongan Id-nya mengemuka dalam bentuk verbal yang tajam dan emosional. Ia berteriak, menuduh, bahkan memutuskan hubungan pertemanan secara sepihak. Ini

merupakan bentuk pemuasan instingtual untuk melepaskan tekanan psikologis yang berasal dari rasa sakit, kecewa, dan pengkhianatan, sebuah dorongan untuk mengembalikan harga diri dan kontrol atas dirinya. Reaksi Aurora ini memperlihatkan bagaimana Id tidak hanya bekerja dalam konteks agresi fisik, tetapi juga dalam bentuk pelampiasan emosi secara verbal dan psikologis. Ketika perasaan tertekan oleh realita yang menyakitkan dan harapan yang hancur, Id mendorong Aurora untuk tidak lagi menahan diri dalam kesopanan atau rasionalitas, tetapi melampiaskan segalanya, bahkan jika itu berarti merusak hubungan dan menciptakan konflik yang lebih dalam. Meskipun secara umum Aurora tampak lebih tenang dan terkontrol daripada Angkasa, namun ketika tekanan batin mencapai titik tertentu, ia pun tunduk pada hasutan Id yang menuntut ekspresi emosi yang jujur dan mentah.

Dalam dua karakter ini, kita melihat perbedaan manifestasi Id, Angkasa dengan letupan fisik dan ekspresi dominan, sementara Aurora dengan ledakan emosional dan kata-kata penuh luka. Keduanya menunjukkan bahwa Id bukan hanya aspek agresif dari kepribadian, tetapi juga pusat dari emosi yang paling mendalam: rasa takut, cinta, marah, dan kecewa. Ketika Ego dan Superego gagal menjalankan fungsinya, maka Id akan mendominasi tindakan, menciptakan respons yang kadang merusak dan penuh penyesalan. Inilah kompleksitas batin manusia yang dibongkar oleh psikoanalisis Freud, bahwa di balik segala bentuk tindakan yang tampak di permukaan, selalu ada gejala instingtual dari kedalaman jiwa.

2. Struktur Kepribadian: Ego

Ego berfungsi sebagai penyeimbang utama antara dorongan primitif dari Id, tuntutan moral dari Superego, dan realitas dunia luar yang sering kali tidak sesuai dengan keinginan dalam diri. Dalam konteks karakter Angkasa dan Aurora, peran Ego terlihat dari cara mereka berusaha menavigasi dunia emosional yang rumit, mempertahankan relasi, dan merespons tekanan eksternal dengan cara-cara yang bisa diterima oleh masyarakat maupun oleh diri mereka sendiri. Pada Angkasa, kelemahan Ego paling sering termanifestasi dalam bentuk reaksi emosional yang intens dan tidak terkontrol. Contohnya dalam perkelahian fisik dengan Sekala, Angkasa sebenarnya berada dalam kondisi tekanan batin yang tinggi: ia merasa terbebani tanggung jawab, tidak dimengerti oleh lingkungan, dan terpojok oleh situasi emosional yang tidak ia kuasai. Dalam kondisi seperti ini, Ego-nya gagal berfungsi sebagai penengah yang efektif. Ia tidak dapat menyalurkan dorongan agresif Id secara rasional, dan pada saat yang sama tidak cukup kuat untuk mempertahankan kendali yang diharuskan oleh norma sosial atau moral internalnya.

Sebaliknya, Aurora menunjukkan bentuk kerja Ego yang berbeda: lebih tenang, tetapi tidak kalah kompleks. Aurora adalah tokoh yang lebih reflektif dan cenderung mengolah emosinya secara internal. Aurora terkadang menggunakan mekanisme pertahanan psikologis seperti rasionalisasi, represi, dan bahkan penyangkalan untuk menghindari penderitaan yang lebih besar. Misalnya, ketika ia menyalahkan dirinya sendiri karena terlalu berharap pada Angkasa, itu adalah bentuk rasionalisasi di mana Ego berusaha meredakan sakit hati dengan menyusun penjelasan yang logis, meskipun sebenarnya tidak sepenuhnya mencerminkan realita emosi terdalamnya. Ini menunjukkan bahwa Ego Aurora tidak menyerah pada ledakan emosi, tetapi berjuang untuk menjaga agar konflik batin tidak merusak stabilitas psikologisnya secara total.

Dengan demikian, analisis terhadap Ego dalam diri Angkasa dan Aurora menunjukkan dua bentuk perlawanan terhadap tekanan batin: satu yang bersifat destruktif dan eksplosif, satu lagi yang bersifat internal dan bertahan dalam diam. Keduanya mencerminkan bahwa Ego bukanlah struktur yang kuat secara otomatis, tetapi sesuatu yang bisa melemah, pecah, atau bahkan runtuh ketika beban yang ditanggung terlalu berat atau konflik yang dijumpainya terlalu dalam. Inilah kompleksitas psikis yang membuat tokoh-tokoh ini begitu manusiawi: mereka bukan hanya mengalami emosi, tapi juga berjuang untuk tetap berdiri di tengah badai emosi itu melalui kerja keras Ego mereka.

3. Struktur Kepribadian: Superego

Superego adalah struktur kepribadian yang berperan sebagai representasi internal dari norma-norma sosial, nilai-nilai moral, dan suara hati yang berkembang dari hasil interaksi individu dengan lingkungan, khususnya orang tua, institusi pendidikan, budaya, dan agama. Dalam kerangka Freud, Superego terbentuk sejak masa kanak-kanak melalui proses internalisasi atas larangan, perintah, dan ajaran moral yang diberikan oleh figur otoritas. Dalam konteks tokoh-tokoh utama Angkasa dan Aurora dalam cerita *Dia Angkasa*, Superego memiliki peran penting dalam membentuk dinamika batin yang rumit dan penuh tekanan moral.

Pada Angkasa, Superego tampak bekerja dalam diam, tetapi menjadi sangat kuat ketika ia menghadapi kegagalan dalam memenuhi peran protektif terhadap orang yang ia cintai. Superego Angkasa tidak selalu hadir untuk mencegah tindakan impulsif, karena dominasi Id sering kali membuatnya bertindak tanpa pertimbangan, tetapi Superego ini muncul dengan sangat intens setelah peristiwa terjadi, dalam bentuk penyesalan yang mendalam dan rasa bersalah yang tak tertahankan. Ketika ia berkata bahwa ia tidak sempat bertemu seseorang untuk terakhir kalinya, kita melihat bagaimana Superego-nya

menghakimi keputusan masa lalu, meskipun saat itu keputusan tersebut mungkin tidak diambil dengan sepenuhnya sadar. Perasaan bersalah tersebut bukan sekadar rasa kehilangan, melainkan hukuman moral internal yang menunjukkan bahwa dalam dirinya terdapat standar moral tinggi mengenai tanggung jawab, kasih sayang, dan perlindungan.

Sementara itu, Aurora memperlihatkan karakter yang sangat dipengaruhi oleh Superego yang lebih aktif dan dominan. Sejak awal, kita melihat bahwa Aurora adalah sosok yang sangat peduli pada perasaan orang lain, dan memiliki standar moral internal yang sangat tinggi dalam memaknai cinta, pertemanan, dan tanggung jawab emosional. Ketika ia menyalahkan dirinya sendiri karena merasa terlalu berharap atau keliru menafsirkan perhatian Angkasa sebagai cinta, itu bukan hanya bentuk kesadaran emosional, tetapi juga kerja Superego yang menuntut dirinya untuk bertanggung jawab atas perasaannya sendiri. Aurora mengalami tekanan dari Superego yang terus-menerus menyuruhnya untuk bersikap tepat, bahkan dalam konteks relasi yang penuh ambiguitas. Ia menilai dirinya dengan keras, tidak memberi ruang untuk kesalahan emosional, dan pada akhirnya menciptakan beban psikologis yang besar. Superego, meskipun bertujuan menjaga moral dan etika, justru menjadikannya terlalu keras terhadap dirinya sendiri, sehingga ia cenderung menahan rasa marah, kecewa, dan sakit hati, lalu menggantinya dengan rasa bersalah dan keraguan diri. Ia tidak langsung menyalahkan Angkasa, tetapi lebih memilih menyalahkan perasaannya sendiri, ini adalah bentuk kontrol diri yang ironis: terpuji secara moral, namun menyakitkan secara emosional.

Maka, baik pada Angkasa maupun Aurora, Superego menjadi sumber tekanan batin yang besar. Pada Angkasa, ia hadir sebagai suara penyesalan yang terlambat dan menghukum; pada Aurora, ia hadir sebagai standar moral yang terlalu tinggi dan tidak memberi ruang untuk kelemahan manusiawi. Keduanya menunjukkan bahwa Superego tidak selalu menjadi penyelamat, tetapi bisa menjadi kekuatan internal yang menindas ketika tidak diseimbangkan oleh Ego yang sehat. Dalam dinamika ini, kita melihat bahwa perjuangan tokoh-tokoh utama bukan hanya terhadap konflik eksternal, tetapi juga terhadap penjaga moral dalam diri sendiri yang kadang justru menjadi sumber penderitaan paling sunyi dan sulit dilawan.

4. Konflik Batin dan Alam Bawah Sadar

Konflik batin yang dialami oleh tokoh-tokoh utama dalam novel *Dia Angkasa* tidak hanya berakar dari peristiwa-peristiwa nyata yang mereka alami, tetapi juga dari ketegangan psikologis yang tersembunyi dalam lapisan alam bawah sadar mereka. Freud meyakini bahwa bawah sadar adalah gudang impuls, trauma, keinginan, dan kenangan yang

tidak disadari namun sangat memengaruhi perilaku sehari-hari. Konflik antara keinginan yang ditekan oleh Superego, dorongan naluriah dari Id, dan pertimbangan Ego menciptakan medan pertempuran psikis dalam diri individu. Dalam kasus Angkasa dan Aurora, konflik ini tidak hanya memengaruhi emosi, tetapi juga cara mereka berinteraksi dan membentuk relasi yang intim maupun sosial.

Pada Angkasa, ketidakmampuan untuk mengartikulasikan perasaan-perasaan terdalamnya sering kali menyebabkan pelarian dalam bentuk kemarahan dan tindakan agresif. Sebagai contoh, setiap kali ia merasa hubungannya dengan Aurora terancam, ia menunjukkan sikap posesif atau marah. Namun di balik sikap keras tersebut, tersembunyi ketakutan mendalam untuk kehilangan koneksi emosional yang menurutnya penting, tetapi sulit ia ungkapkan secara verbal. Ia tidak mampu mengatakan "Aku takut kehilanganmu," tetapi ia bisa membentak, memukul, atau memaksa. Ini mencerminkan bagaimana alam bawah sadar mengambil alih kendali Ego ketika tekanan emosi tidak lagi bisa dikendalikan oleh nalar. Maka, konflik batin Angkasa sebenarnya adalah konflik antara keinginan untuk dicintai dan dihargai, dengan ketakutan akan kelemahan dan kerentanan yang ia anggap sebagai kegagalan diri.

Sementara itu, Aurora memiliki bentuk konflik batin yang lebih halus, namun tak kalah menyiksa. Ia bergulat dengan ketakutan akan penolakan, ketidakpastian dalam relasi, dan rasa tidak cukup berharga di mata orang lain. Semua ini tidak selalu ia sadari secara penuh, namun mempengaruhi hampir setiap keputusannya, terutama dalam relasi dengan Angkasa. Ketika ia merasa diabaikan, tersisih, atau dikhianati, yang muncul bukan kemarahan seperti pada Angkasa, melainkan perasaan sedih yang dalam, kecemasan, dan rasa tidak berdaya. Alam bawah sadarnya menyimpan luka-luka emosional dari masa lalu yang mungkin tentang bagaimana ia belajar bahwa mencintai berarti takut ditinggalkan, atau bahwa terlalu berharap akan membuatnya terluka. Karena Superego-nya sangat kuat, Aurora cenderung menekan dorongan emosional tersebut dan memaksa dirinya untuk tetap baik-baik saja, bahkan ketika jiwanya runtuh.

Konflik batin pada kedua tokoh ini menunjukkan bahwa penderitaan mereka tidak semata disebabkan oleh peristiwa-peristiwa di luar diri, melainkan lebih dalam lagi, oleh pertarungan diam yang terus berlangsung antara keinginan, ketakutan, dan nilai-nilai yang mereka pelajari. Alam bawah sadar menjadi ruang tak terlihat tempat emosi mereka tinggal, menunggu saat yang tepat atau salah untuk muncul ke permukaan. Dalam novel ini, Freud mungkin akan mengatakan bahwa Angkasa dan Aurora bukan hanya sedang menjalin kisah cinta, tetapi sedang mencoba mencari rekonsiliasi dengan bayangan terdalam dalam diri

mereka sendiri dengan hasrat, luka, dan standar moral yang belum pernah benar-benar mereka pahami sepenuhnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini telah berhasil mengungkap bagaimana emosi tokoh utama dalam novel *Dia Angkasa* karya Nurwina Sari direpresentasikan dan bagaimana emosi yang sama divisualisasikan dalam bentuk web series adaptasi. Dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud, ditemukan bahwa tokoh Angkasa merepresentasikan dominasi Id dan Ego, sementara tokoh Aurora merefleksikan dominasi Superego dan konflik bawah sadar yang kompleks.

Representasi emosi seperti marah, sedih, cinta, cemas, dan takut, ditampilkan secara mendalam dalam novel melalui narasi internal dan monolog batin. Sebaliknya, dalam web series, emosi ditampilkan melalui gestur, ekspresi visual, efek suara, pencahayaan, dan sinematografi. Adaptasi ini memperlihatkan adanya pergeseran media dari ekspresi verbal menjadi simbol visual, tetapi secara umum tetap mempertahankan substansi emosional utama dari karakter.

DAFTAR REFERENSI

- Ardiansyah, F., Putri, R., & Lestari, N. (2022). *Psikoanalisis: Teori dan aplikasi dalam studi sastra*. Mitra Literasi Nusantara.
- Budiman, M. (2020). *Sastra dan psikoanalisis: Interaksi antara teks dan subjek*. Pustaka Pelajar.
- Hidayati, N., & Setiawan, R. (2022). *Psikologi emosi dalam karya sastra kontemporer*. Alfabeta.
- Manneke, B. (2020). *Pengantar teori sastra modern*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Prasetyo, A., & Rahayu, D. (2023). *Kesehatan mental dan sastra: Pendekatan psikoanalitik*. Literasi Abadi.
- Pratiwi, F. (2020). *Sastra dan empati: Dampak psikologis membaca fiksi remaja*. Literasi Bangsa.
- Pratiwi, F., & Supriyadi, T. (2021). *Fungsi emosi dalam sastra dan interaksi sosial*. Pustaka Akademik.
- Rachmawati, D. (2018). *Psikoanalisis sastra: Teori dan penerapan*. Ombak.
- Rahayu, D., & Prasetyo, A. (2023). *Representasi emosi dalam sastra Indonesia modern*. Graha Ilmu.

- Safitri, M. (2023). Ekranisasi novel My Nerd Girl ke web series My Nerd Girl: Kajian adaptasi sastra (Skripsi, Universitas Negeri Jakarta).
- Sari, N. (2021). *Dia Angkasa*. Romancius Publisher.
- Sari, W., & Rahmawati, T. (2020). Psikologi emosi dan narasi sastra remaja. Pena Cendekia.
- Sari, W., & Rahmawati, T. (2021). Transformasi sastra di era digital. Lembaga Literasi Nusantara.
- Sari, W., & Wulandari, M. (2021). Budaya dan emosi dalam sastra populer. Literindo Press.
- Sariban, A., dkk. (2024). Representasi emosi manusia dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata (Kajian psikologi David Krech). *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 10(2), 145–158.
- Torar, R., Wulandari, L., & Sitorus, A. (2023). Kajian psikoanalisis tokoh Aku dalam novel Kita Semua Pernah Sedih karya Boy Candra dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(1), 89–102.
- Unlimited Production. (2024, Juli 29). *Dia Angkasa* (O. Bonifanz, Produser). Viu. https://www.viu.com/ott/id/id/vod/2412549/Dia-Angkasa?utm_medium=social_share_sender_android&utm_uuid=699ebbe124b3b89d26eb2e5364408bf7ea7bf7cff8259a584ca9b77c3b4bd2d8
- Wulandari, M., & Sari, W. (2021). Emosi dan budaya dalam sastra lintas media. CV Media Edukasi.